

# **PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DAN TIPE KEPRIBADIAN**

**Sarah Renata dan Damasia Linggarjati Novi Parmitasari**

**Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang**

## **ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan pengaruh jenis kelamin dan tipe kepribadian pada perilaku prososial mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Dari hasil uji anava dua jalur, didapat hasil bahwa tidak ada perbedaan antara perilaku prososial pada mahasiswa berdasar jenis kelamin dan tipe kepribadian, dimana  $F=0.971$  dan  $P>0.05$ . Pada perbedaan jenis kelamin mahasiswa didapat hasil  $F=6.144$  dan  $P<0.05$ , dimana mean untuk laki-laki adalah 74.21 dan mean perempuan adalah 79.54, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan secara signifikan antara perilaku prososial mahasiswa laki-laki dan perempuan, dimana mahasiswa perempuan lebih tinggi perilaku prososialnya dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Sedangkan pada perbedaan tipe kepribadian mahasiswa didapat hasil  $F=0.006$  dan  $P>0.05$ , dimana mean untuk tipe kepribadian A adalah 77.04 dan mean tipe kepribadian B adalah 76.92, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku prososial pada mahasiswa ditinjau dari tipe kepribadian.

**Kata kunci:** *prososial, mahasiswa, jenis kelamin, tipe kepribadian A dan B*

## PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan di berbagai bidang kehidupan manusia, seiring dengan proses globalisasi telah memaksa dunia untuk melakukan banyak perubahan. Meskipun demikian, perubahan-perubahan yang terjadi itu tidak hanya memberi dampak positif bagi kesejahteraan manusia tetapi juga menimbulkan dampak negatif. Akibatnya, bukanlah hal yang aneh bila nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan, dan tolong menolong mengalami penurunan (Tarmudji, 1991, h.38).

Fromm (1987, h.18) mengatakan bahwa manusia modern sekarang telah terasing dari dirinya sendiri, sesamanya, dan dari alam, walaupun hidup di tengah kesibukan dan keramaian kota besar. Manusia menjadi individualistis, lebih memprioritaskan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Sears (dalam Mahmud, 2003, h.2) menunjukkan bahwa beberapa orang tetap memberikan bantuan kepada orang lain meskipun kondisi situasional menghambat usaha pemberian bantuan tersebut, sedangkan yang lain tidak memberikan bantuan meskipun berada dalam kondisi yang sangat baik. Selanjutnya penelitian Staub (dalam Mahmud, 2003, h.3) menemukan bahwa orang sering tidak turun tangan membantu orang lain yang benar-benar memerlukan bantuan. Foa dan Foa (dalam Mahmud, 2003, h.3) menemukan bahwa ketika seseorang bertindak membantu orang lain, seringkali mempertimbangkan untung-ruginya terlebih dahulu.

Perilaku prososial didasari dukungan nilai dan norma yang dianut individu. Perilaku prososial merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.

Menurut Sears, dkk (1994, h.47) perilaku prososial adalah tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan pribadi tanpa mengharapkan sesuatu untuk diri si penolong itu sendiri. Perilaku prososial ini pada umumnya diperoleh melalui proses belajar, yakni penguatan dan peniruan. Beberapa penelitian memperlihatkan dengan jelas bahwa anak akan membantu dan memberi lebih banyak bila mendapatkan ganjaran karena melakukan perilaku prososial (Sears, dkk., 1994, h.53).

Perilaku prososial ini meliputi altruisme, saling membantu, saling menghibur, persahabatan, pertolongan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, saling membagi dan menanggapi orang lain dengan simpati dan wujud kerja sama (Sears, 1994, h.48).

Fenomena perilaku prososial dapat terjadi pada setiap lapisan

masyarakat, tak terkecuali mahasiswa. Mahasiswa secara harafiah adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, entah di universitas, institut atau akademi. Conger (dalam Arwanti, 1996, h.16) menyatakan bahwa ketika beranjak pada usia 17-21 tahun, seseorang berada pada masa remaja akhir, dan umumnya berada pada tingkat pendidikan formal di perguruan tinggi. Pada usia ini, mahasiswa diharapkan telah mencapai kematangan moral. Individu yang telah mencapai kematangan moral tidak saja menghindari berbagai perilaku negatif, tetapi juga dapat memotivasi untuk berperilaku positif seperti dapat bekerjasama, empati, peduli, toleransi, termasuk berperilaku prososial.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989, h.548) menyatakan bahwa mahasiswa adalah individu yang belajar di perguruan tinggi, pada periode

tersebut mahasiswa memasuki remaja akhir dan dewasa awal berusia antara 19-24 tahun. Sedangkan Sears (1994, h. 272) mengatakan mahasiswa berada pada usia 18-40 tahun atau masa dewasa awal yang merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru.

Mahasiswa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang hidup di dalam kelompoknya selain sebagai upaya identitas diri juga merupakan upaya aktualisasi diri (Erickson, 1968, h.184). Tidak mengherankan jika pada fase ini banyak mahasiswa yang ingin terlibat langsung di dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis temukan di lingkungan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, sebagian mahasiswa memang

memiliki perilaku prososial yang tinggi, namun tidak sedikit juga mahasiswa yang menunjukkan perilaku prososial yang rendah. Penulis menemukan bahwa mahasiswa lebih memfokuskan perhatian pada diri sendiri terlebih dahulu dibanding teman-temannya. Mahasiswa cenderung sulit untuk memberikan pertolongan dengan berbagai macam alasan, meskipun pada kenyataannya mampu membantu teman-teman yang membutuhkan pertolongannya.

Perilaku prososial ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor secara internal maupun eksternal, diantaranya faktor jenis kelamin dan tipe kepribadian. Berdasarkan faktor jenis kelamin, Zahn-Waxler dan Smith (dalam Davies, 1999) mengatakan bahwa beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan lebih banyak menunjukkan perilaku prososial dan

empati terhadap orang lain dibandingkan anak laki-laki. Menurutnya dibandingkan anak laki-laki, anak perempuan memiliki orientasi yang lebih besar terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, sehingga memungkinkan penurunan resiko mereka untuk mengembangkan perilaku yang mengganggu (Tambunan, 2007, h.123). Dalam penelitian Heranari (1999, h.7), perilaku prososial juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor karakteristik perbedaan individual antara laki-laki dan perempuan baik dari segi biologis, psikologis maupun sosiologis sehingga menimbulkan beberapa perbedaan.

Secara biologis perbedaan laki-laki dan perempuan diantaranya ditunjukkan dengan adanya perbedaan pada alat kelamin antara laki-laki dan perempuan. Selain itu jika dibandingkan dengan laki-laki dari kekuatan fisiknya

perempuan memang lebih lemah. Laki-laki pada umumnya lebih kekar dan lebih berotot daripada perempuan. Sebaliknya perempuan pada umumnya lebih pendek, lebih kecil dan kurang berotot dibanding laki-laki (Budiman, 1985, h.32). Dagun (1992, h.3) berpendapat bahwa secara psikologis perempuan dan laki-laki berbeda. Laki-laki lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif. Sebaliknya perempuan lebih emosional, lebih pasif, lebih submisif dalam memenuhi kebutuhannya.

Secara sosiologis, menurut Peck (1991, h.57) perbedaan ini berhubungan dengan peran jenis kelamin yang merupakan sifat-sifat, perilaku, perangai, emosi, intelektual, yang pada budaya tertentu diidentifikasi sebagai feminine dan maskulin. Sifat-sifat laki-laki dan perempuan biasanya ditentukan berdasarkan budaya

mengenai tingkah laku yang dianggap pantas bagi laki-laki dan perempuan, pengetahuan kultural sangat mempengaruhi peranan khusus berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki lebih agresif, mandiri, dan kompetitif dalam pemenuhan kebutuhannya, sedangkan perempuan lebih pasif, tergantung pada kompromi dalam pemenuhan kebutuhannya (Dagun, 1992, h.3).

Sedangkan pada faktor tipe kepribadian yang mempengaruhi perilaku prososial Satow (dalam Sears, 1994, h.66) mengamati bahwa orang yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung menyumbangkan uang bagi kepentingan amal daripada orang yang mempunyai tingkat kebutuhan rendah untuk diterima secara sosial, tetapi hanya bila orang lain menyaksikannya. Agaknya, orang yang mempunyai

tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pujian dari orang lain sehingga bertindak lebih prososial hanya bila tindakan yang baik itu diperhatikan. Dengan kata lain, kaitan antara kepribadian dan pemberian bantuan tergantung pada sifat tertentu yang dibahas dan pada jenis bantuan tertentu yang dibutuhkan. Untuk memahami masalah kepribadian, para ahli meneliti dan mengeluarkan berbagai teori tentang kepribadian dari berbagai segi pendekatan.

Menurut pendapat Bortner (dalam Baskorowati, 1987) orang dengan tipe kepribadian A, digambarkan sebagai orang yang tidak suka terlambat, senang bersaing, senang mengharapkan penghargaan, mencoba mengerjakan segala sesuatu secara serentak, perfeksionis, tidak mudah puas, dan di luar pekerjaan utama minatnya terbatas.

Sedangkan individu dengan tipe kepribadian B memiliki karakteristik sikap yang rileks, tidak terburu-buru, berbicara dan bersikap dengan tenang, hidup seenaknya, lebih terbuka untuk memperluas pengalaman hidup, bersikap sabar pada orang lain, jarang memiliki perasaan curiga, tidak mudah terpancing untuk marah, bekerja tenang, teratur, dan tidak adanya batasan waktu, tidak memiliki perasaan kompetitif untuk mencapai status, jarang memiliki perasaan curiga, menggunakan waktu luang untuk menikmati hobi dan santai.

Sedangkan menurut White&Gerstein (dalam Sarwono, 2009, h.135) orang yang mempunyai pemantauan diri (*self monitoring*) yang tinggi juga cenderung lebih penolong, karena dengan menjadi penolong akan memperoleh penghargaan sosial yang lebih tinggi. Selain itu, menurut Deutsch&Lamberti (dalam Sarwono,

2009, h.135) individu yang memiliki kebutuhan akan pujian atau tanda-tanda penghargaan yang sangat tinggi, dan jika situasi menolong memberikan peluang untuk mendapatkan penghargaan bagi dirinya, maka penolong akan meningkatkan tingkah laku menolongnya. Selain itu, menurut teori Friedman dan Rosenman (dalam Smet, 1994, h.196) tipe A memiliki ciri-ciri utama orientasi persaingan prestasi (ambisius, kritis terhadap diri sendiri), urgensi waktu (berjuang melawan waktu, tidak sabaran, melakukan pekerjaan berbeda-beda dalam waktu yang sama), dan permusuhan (mudah marah, kadang-kadang agresif). Sedangkan tipe B digambarkan sebagai tipe orang yang non kompetitif, lebih rileks atau santai, sabar, memiliki sifat ambisi yang sedang.

Berdasarkan uraian di atas dapat

disimpulkan bahwa secara jenis kelamin perempuan dan laki- laki mungkin mempunyai perbedaan dalam hal perilaku prososial, namun itu bergantung juga dengan sifat dan jenis bantuan yang dibutuhkan. Apabila bantuan yang dibutuhkan berupa hal yang membutuhkan kepekaan, meyakini, berbagi, rasa kebersamaan seperti naluri seorang ibu maka perempuan lebih menonjol perilaku prososialnya daripada laki-laki, sedangkan laki-laki lebih menonjol perilaku prososialnya daripada perempuan, apabila bantuan yang dibutuhkan sifatnya lebih menantang agresifitas, kompetisi, dan keaktifan adrenalin.

Pada faktor tipe kepribadian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan karakteristik penolong yang telah dipaparkan, terlihat lebih sesuai dengan karakteristik kepribadian tipe A yang

cenderung senang berkompetisi untuk mendapatkan penghargaan dan ambisius dimana tipe kepribadian A senang melakukan sesuatu yang berorientasi pada persaingan yang menghasilkan prestasi. Sementara untuk tipe kepribadian B kurang menyukai kompetisi, cenderung santai, kurang ambisius, lebih rileks, yang mungkin lebih menonjol perilaku prososialnya apabila bantuan yang dibutuhkan tidak terburu-buru dan ekstrim seperti dalam situasi yang darurat dan menantang.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba melihat:

1. Apakah ada perbedaan perilaku prososial antara mahasiswa dengan tipe kepribadian A dan tipe kepribadian B?
2. Mengetahui perbedaan perilaku prososial antara mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan?



## **METODE PENELITIAN**

### **Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini berjumlah 50 orang, dimana subyek merupakan mahasiswa yang berusia 19-24 tahun, berasal dari berbagai program studi dan berada pada semester 2-8 dimana mahasiswa tersebut masih aktif mengikuti perkuliahan. Pengambilan subyek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *incidental sampling*, dimana hanya subyek yang dijumpai saja dan yang memenuhi kriteria subjek penelitian yang digunakan sebagai sampel penelitian.

### **Alat Ukur Penelitian**

Alat ukur penelitian ini disusun dalam bentuk angket. Alat ukur dalam penelitian ini ada 2, yakni skala prososial dan skala tipe kepribadian.

Alat ukur prososial disusun berdasarkan 5 aspek perilaku prososial menurut Mussen (1989). Skala ini terdiri

atas 30 item dimana masing-masing item memiliki rentang skor antara 1-4. Semakin tinggi skor total subyek maka dapat dikatakan perilaku prososial subyek tergolong tinggi begitu juga sebaliknya. Indeks perilaku prososial ini dibagi menjadi 3, yakni tinggi, sedang, rendah.

Alat ukur kepribadian tipe A dan B disusun berdasarkan kerangka Friedman&Rosenman (1974). Skala ini terdiri atas 14 aspek yang telah diadaptasi dari skala Bortner oleh Ekalitani (2005). Alat ini juga telah digunakan oleh Ekalitani (2005) dalam penelitiannya. Alternatif jawaban pada setiap aspek ada 2 item, dimana pada skor total subyek digolongkan kepribadian tipe A jika skor total item yang mencerminkan tipe A lebih besar dari skor total item tipe B, begitu juga sebaliknya. Sedangkan skor yang seimbang antara tipe A dan tipe B tidak

digunakan dalam penelitian.

### **Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas**

#### **Alat Ukur**

Validitas dan reliabilitas masing-masing alat ukur dihitung menggunakan koefisien korelasi *Pearson* dengan data sebagai berikut:

##### **A. Skala Prososial**

Validitas alat ukur perilaku prososial ini bergerak antara 0.268-0.768 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.898. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas dari 30 item skala, terdapat 5 item yang tidak valid, sehingga tersisa 25 item yang digunakan untuk penelitian.

##### **B. Skala Tipe Kepribadian Validitas**

Alat ukur tipe kepribadian ini

bergerak antara 0.3552-0.4557

dan koefisien reliabilitas 0.6652.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas tersebut menunjukkan 28 item dalam skala tersebut cukup dapat diandalkan untuk mengungkap prososial pada mahasiswa (Baskorowati, 1987, h.68).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis data dilakukan secara kuantitatif. Untuk mengetahui peranan jenis kelamin dan tipe kepribadian terhadap perilaku prososial akan digunakan teknik analisis varians dua jalur. Sedangkan untuk mengetahui perbedaan antara dua kelompok subyek akan digunakan *t-test*.

## HASIL

Tabel 1 . Perbedaan Perilaku Prososial berdasarkan Jenis Kelamin dan Tipe Kepribadian Berdasarkan Hasil t-test untuk Perilaku Prososial

Source	Type III	df	Mean Square	F	Sig.
	Sum of Squares				
tipe_kepribadian	.321	1	.321	.006	.940
jenis_kelamin	343.778	1	343.778	6.144	.017
tipe_kepribadian * jenis_kelamin	54.321	1	54.321	.971	.330

Signifikan pada *level of significance* 0.05

Tabel 2 . Perbedaan Jenis Kelamin Berdasarkan Hasil Uji Independent Sample t-test untuk Perilaku Prososial

Perilaku Prososial	Levene's Test		t-test		
	F	Sig	t	df	Sig (2-tailed)
	1.702	0.198	-2.545	48	0.014

Signifikan pada *level of significance* 0.05

Tabel 3 . Perbedaan Tipe Kepribadian Berdasarkan Hasil Uji Independent Sample t-test untuk Perilaku Prososial

Perilaku Prososial	Levene's Test		t-test		
	F	Sig	t	df	Sig (2-tailed)
	0.378	0.541	0.055	48	0.957

Signifikan pada *level of significance* 0.05

## PEMBAHASAN

Perilaku prososial dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya yakni faktor jenis kelamin dan tipe kepribadian.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada didapat kesimpulan bahwa terdapat pengaruh jenis kelamin yang signifikan terhadap perilaku prososial, sedangkan pada tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap perilaku prososial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan lebih prososial dibandingkan laki-laki. Pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku prososial dapat dijelaskan melalui aspek biologis, sosiologis, dan psikologis. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Monks (1988, h.231) yang menyatakan bahwa proses-proses belajar sosial sejak awal telah

menyumbang pada kenyataan bahwa identitas jenis kelamin terjadi melalui norma-norma sosial yaitu melalui konsep baik dan tidak baik pada laki-laki dan perempuan. Norma-norma sosial kita sebagai orang timur mengajarkan bahwa perempuan harus berbudi halus dibandingkan laki-laki (Simanjutak, 1984, h.88), sehingga dalam hal ini mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku prososial.

Selain itu perbedaan ini didukung akibat masih kuatnya tuntutan peran jender yang ada pada masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Menurut Ahlgren, dkk anak laki-laki seringkali mendapat reward untuk berkompetisi dan meningkatkan sikap kompetitif, sedangkan anak perempuan lebih sering mendapat reward untuk bekerjasama, serta dilarang untuk berkompetisi. Menurut Eisenberg, ada

tidaknya perbedaan perilaku menolong antara laki-laki dan perempuan sangat tergantung dari bentuk perilaku prososial yang ingin dilihat (Tambunan&Retnaningsih, 2007, h.128).

Sedangkan pada faktor tipe kepribadian didapat hasil bahwa tidak ada perbedaan perilaku prososial antara tipe kepribadian A dan tipe kepribadian B. Ciri kepribadian tertentu mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain (Sears, 1994, h.61-71). Apabila dikaitkan antara teori tipe kepribadian A dan B dengan teori tentang sifat dan kepribadian yang mempengaruhi perilaku prososial, ditemukan bahwa individu memutuskan untuk menolong atau tidak ditentukan juga dari kondisi situasi dan jenis bantuan yang dibutuhkan apakah itu sesuai dengan karakteristik

kepribadiannya atau tidak. Bagi tipe kepribadian A, jika bantuan yang dibutuhkan bersifat darurat, membutuhkan kompetensi, kecepatan, dan ketepatan yang dapat membuat individu tersebut mendapat penghargaan, mungkin dapat menimbulkan adanya dorongan untuk melakukan perilaku menolong, sedangkan bagi individu dengan tipe kepribadian B perilaku prososial akan muncul secara intens jika sifat bantuannya tidak mengharuskan untuk terburu-buru, tidak berhubungan dengan agresifitas, dan dapat membuatnya merasa rileks untuk menolong.

Skala prososial yang digunakan penelitian dalam penelitian ini mencakup keseluruhan bentuk perilaku menolong berdasarkan 5 aspek baik yang membutuhkan kompetisi dan penghargaan maupun yang sifatnya santai dan tidak membutuhkan prestasi.

Kelemahan dari penelitian ini adalah terjadinya *social desirability*, yakni jawaban subyek cenderung sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga tidak sesuai dengan keadaan dirinya serta adanya subjektifitas peneliti dalam menentukan item skala penelitian, sehingga hal ini memungkinkan timbulnya bias persepsi pada subyek penelitian, sehingga hasil penelitian mungkin menjadi kurang optimal.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan perilaku prososial pada mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dan tipe kepribadian. Pada jenis kelamin, ditemukan perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, dimana perilaku prososial mahasiswa perempuan lebih

tinggi daripada perilaku prososial mahasiswa laki-laki. Sedangkan pada perbedaan tipe kepribadian A dan B tidak berpengaruh terhadap perilaku prososial mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan kepada peneliti selanjutnya agar:

- A. Bagi mahasiswa, disarankan untuk mempertahankan perilaku prososialnya, dimana perilaku prososial tidak hanya berbentuk perilaku menolong juga tapi meliputi aspek lainnya yakni peduli, berbagi, kejujuran, dan mau bekerjasama dengan teman-teman maupun aktif mengikuti kegiatan organisasi di kampusnya.
- B. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar memperhatikan kelemahan dalam penelitian yang telah dilakukan, yakni penggunaan alat ukur yang lebih

dapat mencerminkan karakteristik yang ingin diteliti, serta faktor lain yang bisa dipertimbangkan sebagai bahan bagi penelitian selanjutnya, misalnya faktor pola asuh dan kecerdasan emosional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arwanti, C. 1996. Perilaku Prosocial Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata (tidak diterbitkan).
- Baskorowati, E. 1987. Studi Perbedaan Tingkat Stress Kerja, Prestasi Kerja dan Kepuasan Kerja pada Kepribadian Tipe A dan Tipe B pada karyawan menengah PT. Perkebunan XXI-XXII dan XXIV-XXV (persero) di Surabaya. **Jurnal Psikologi**. No.1. (5-10).
- Budiman, A. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Dagun, S.M. 1992. *Maskulin dan Feminim: Perbedaan Pria Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier, dan Masa Depan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekalitani, Yuria. 2005. Prestasi Kerja pada Agen Asuransi ditinjau dari Gaya Negosiasi&Tipe Kepribadian. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata (tidak diterbitkan).
- Erickson, E.H. 1968. *Childhood and Society*. New York: WW Norton Company, Inc.
- Fromm, E. 1987. *Memiliki dan Menjadi: Tentang Dua Modus Eksistensi*. Jakarta: LP3ES.
- Heranari, H. 1999. Perilaku Prosocial Remaja yang

- Bertempat Tinggal di Rumah Susun ditinjau dari Taraf Kesesakan dan Jenis Kelamin. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata (tidak diterbitkan).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia**. 1989. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahmud, H.R. 2003. Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Tingkah Laku Prososial Anak. *Jurnal Psikologi*. Vol.11, No.1, Maret 2003 (1-10).
- Mussen, P.H. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Alih Bahasa: Budiyanto.F.X., Widiyanto E., Gayati A. Jakarta: Arcan. Edisi Enam.
- Peck, J.C 1991. *Wanita dan Keluarga: Kepenuhan Jati Diri dalam Perkawinan dan Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarwono, S.W. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, D.O., dkk. 1994. *Psikologi Sosial: Jilid 2*. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Simanjutak, B. 1984. *Psikologi Remaja*. Bandung: Tarsito.
- Smet, B. 1994. Psikologi Kesehatan. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia. Soelaiman, M. 1996. Dinamika Masyarakat Transisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tambunan, S.M. dan Retnaningsih. 2007. Peran Kualitas Attachment, Usia, dan Jender pada Perilaku Prososial. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol.12, No.1, Juni 2007 (120-129).
- Tarmudji. 1991. *Aspek Dasar Kehidupan Sosial*. Yogyakarta: Liberty.